

PEACE BUILDING BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT PLURAL

Ah. Zakki Fuad

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Jend. A. Yani No. 117, Jemur Wonosari, Surabaya, Jawa Timur, 60237

E-mail: zakkif@gmail.com

Abstract: The differences between religion and belief in a particular community potentially emerge conflicts. Harmony in social life is a union of two aspects relations between vertical and horizontal. Rural Prototype communities in the region which have three religions and places of worship side by side is located in Balun Village Turi subdistrict Lamongan district. The aims of this research are to search how is the social construction of the religious, in the harmony and how is the process of establishing the values of harmony, religious rites and cultural activities that involve people of the different religions. Pitrim A. Sorokin and Max Weber stated that society divided into groups based on the standard such as; respectable, power and authority, knowledge and income. This paper classifies the society into four groups; the figures of Islamic religious, Christian, Hindu; the committee of mosque, church and temple board; the local government staff, educators, teachers in all religious and the regular community; farmers, factory workers. Using phenomenological ethnography analysis, the researcher found that the social construction of the religious community, harmony and the establishment of the values in the harmony guided by the respecting each other's in ideology, respecting the hereditary tradition, expressing happiness emerge when other communities are in their religious rituals celebration. Giving awards to other religious communities as well as a sense of togetherness is reflected in religious and social activities.

Keywords: peace, religion, plurality, phenomenology.

Abstrak: Perbedaan antara agama dan kepercayaan komunitas tertentu berpotensi muncul konflik. Penelitian ini ingin mengungkap makna-makna yang terkandung dalam fenomena-fenomena harmonis dalam hubungan antara pemeluk agama di Desa Balun, Lamongan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi sosial masyarakat Desa Balun tentang agama dan kerukunan antarumat beragama dan Menemukan signifikansi kearifan

lokal sebagai determinan dalam pembentukan budaya damai pada masyarakat Desa Balun. Wujud kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi pondasi pembentukan budaya damai pada masyarakat Desa Balun adalah rasa persaudaraan, rasa kebersamaan, rasa penghormatan, rasa penghargaan, dan rasa kebahagiaan ketika melihat saudaranya atau warga lain bahagia sehingga “mengesampingkan” perbedaan agama dan menganggap itu sebuah tradisi yang baik yang harus tetap dipertahankan.

Kata Kunci: perdamaian, agama, pluralitas, fenomenologi.

A. PENDAHULUAN

Agama menempati ruang antara perbedaan bawaan dan perolehan, yaitu agama dapat diwariskan oleh generasi penerus dari generasi sebelumnya, atau dapat pula dikembangkan melalui keyakinan pribadi. Fakta menyatakan bahwa keyakinan agama paling banyak diwariskan secara kolektif daripada dikembangkan secara individu menjadikan penerimaan terhadap agama menjadi sesuatu yang penting bagi kesejahteraan dan kerukunan umat manusia.

Selain mengeksplorasi ajaran-ajaran universal dari masing-masing agama, banyak pihak meyakini bahwa filsafat *perennialism* dapat dijadikan bingkai filosofis dalam mewujudkan harmoni antar-pemeluk keyakinan yang berbeda-beda dalam masyarakat. Filsafat ini menekankan pada kesatuan sumber kebenaran agama-agama yang secara partikular berbeda-beda. Pendekatan yang ditempuh, dengan demikian adalah mendekati berbagai keyakinan agama melalui persamaan-persamaan yang dimiliki oleh masing-masing. Dengan kata lain, sisi universal agama lebih dikedepankan daripada sisi partikularnya.

Di luar itu semua, sesungguhnya masyarakat memiliki kearifannya sendiri (*local wisdom*) untuk membangun hubungan-hubungan sosial. Sisi ini perlu memperoleh perhatian khusus dalam rangka mengeksplorasi nilai-nilai *genuine* (asli) yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai-nilai dimaksud diasumsikan memiliki keunikan (*unique*) yang mampu menginspirasi pembentukan peradaban damai dalam konteks hubungan antar-pemeluk agama.

Salah satu keunikan itu, terdapat pada masyarakat Desa Balun, Lamongan. Terletak di sebelah Barat Kota Lamongan, desa ini agak berbeda dengan desa-desa di sekitarnya, antara lain kemajemukan masyarakatnya berdasarkan perbedaan kepeemelukan agama (sekitar 70% Muslim, 20% Kristen, dan 10% Hindu). Meski demikian, mereka hidup rukun, sehingga di kalangan masyarakat Lamongan, Desa Balun dikenal dengan sebutan Desa Pancasila. Gelar itu diberikan sebab masyarakat desa tersebut menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama. Desa Balun

memiliki lima tempat peribadatan sekaligus, yaitu dua musala, masjid, gereja, dan pura. Letak masjid, gereja, dan pura bersebelahan, yakni di sebelah timur masjid terdapat gereja dan di sebelah selatan masjid terdapat pura. Lokasi ketiga tempat peribadatan tersebut hanya dipisah oleh jalan.

Selain tercermin dari berdirinya rumah ibadah yang lokasinya berdampingan, kerukunan warga desa ini tampak dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan. Mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang khas dalam hubungan sosial, pelaksanaan tradisi setempat, dan bahkan acara-acara keagamaan. Tentu saja harmoni ini terbangun melalui proses internalisasi nilai-nilai tertentu yang secara sederhana terekspresi dalam kearifan lokal mereka. Penelitian ini ingin mengungkap makna-makna yang terkandung dalam fenomena-fenomena harmonis dalam hubungan antara pemeluk agama di desa tersebut. Upaya ini sangat berguna untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap unsur kearifan lokal sebagai aspek determinan dalam mewujudkan budaya damai di tengah pluralitas berbasis agama. Penelitian *Peace Building Berbasis Kearifan Lokal* ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi sosial masyarakat Desa Balun tentang agama dan kerukunan antarumat beragama dan Menemukan signifikansi kearifan lokal sebagai determinan dalam pembentukan budaya damai pada masyarakat Desa Balun.

B. DESA BALUN: KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Objek penelitian ini adalah sebuah desa yang unik, yaitu Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Terletak di sebelah barat Kota Lamongan, desa ini agak berbeda dengan desa-desa di sekitarnya, antara lain kemajemukan masyarakatnya berdasarkan perbedaan kepelemukan agama (sekitar 70% Muslim, 20% Kristen dan 10% Hindu). Meskipun demikian, mereka hidup rukun.

Desa Balun memiliki lima tempat peribadatan sekaligus, yaitu dua musala, masjid, gereja, dan pura. Letak masjid, gereja, dan pura bersebelahan, yakni di sebelah timur masjid terdapat gereja dan di sebelah selatan masjid terdapat pura. Lokasi ketiga tempat peribadatan tersebut hanya dipisah oleh jalan. Selain tercermin dari berdirinya rumah ibadah yang lokasinya berdampingan, kerukunan warga desa ini tampak dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan.

Desa Balun merupakan salah satu desa tua yang sarat dengan berbagai nilai sejarah, termasuk tentang penyebaran Islam oleh para santri Walisongo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi kota Lamongan. Kata *Balun* berasal dari nama “Mbah Alun” seorang tokoh yang mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya Desa Balun sejak tahun 1600-an.

Mbah Alun yang dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih konon adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arih yang bergelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang tahun 1574. Dia merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku *BABAT SEMBAR* adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji beliau kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.

Selama pemerintahannya (tahun 1633-1639) Blambangan mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga Kedaton Blambangan hancur. Saat itu Sunan Tawang Alun melarikan diri ke arah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di desa kuno bernama Candipari (kini menjadi Desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuh. Di sinilah Sunan Tawang Alun I mulai mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran Islam sampai wafat tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang *Waliyullah*.

Sebab menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, maka beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Sin Arih. Sunan Tawang Alun I sebagai ulama hasil *gemblengan* Pesantren Giri Kedaton ini menguasai ilmu laduni, fiqh, tafsir, syariat dan tasawuf. Sehingga dalam dirinya dikenal tegas, kesatria, cerdas, alim, arif, persuatif, dan yang terkenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain.

Desa tempat makam Mbah Alun ini kemudian disebut desa Mbah Alun dan kini menjadi Desa Balun, kecamatan Turi. Dan makamnya sampai sekarang masih banyak diziarahi oleh orang-orang dari daerah lain, apalagi bila hari Jum'at kliwon banyak sekali rombongan-rombongan peziarah yang datang ke Desa Balun.

Pasca G 30/S PKI tepatnya tahun 1967 Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Berawal dari adanya pembersihan pada orang-orang yang terlibat dengan PKI termasuk para pamong desa yang diduga terlibat. Akibatnya terjadi kekosongan kepala desa dan perangkatnya. Maka, untuk menjaga dan menjalankan pemerintahan desa ditunjuklah seorang prajurit untuk menjadi pejabat sementara di Desa Balun. Prajurit tersebut bernama Pak Batih yang beragama Kristen. Dari sinilah Kristen mulai mendapatkan pengikut, kemudian Pak Batih mengambil teman dan pendeta untuk membaptis para pemeluk baru. Karena sikap keterbukaan dan toleransi yang tinggi dalam

masyarakat Balun maka penetrasi Kristen tidak menimbulkan gejolak. Di samping itu, Kristen tidak melakukan dakwah dengan ancaman atau kekerasan.

Pada tahun yang sama yakni 1967 M juga masuk pembawa agama Hindu yang datang dari desa sebelah, yaitu Plosowayu. Adapun tokoh sesepuh Hindu adalah Bapak Tahardono Sasmito. Agama Hindu ini pun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya. Masuknya seseorang pada agama baru pada awalnya lebih disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan. Sebagai agama pendatang di Desa Balun, Kristen dan Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Mulai melakukan sembahyang di rumah tokoh-tokoh agama mereka, kemudian penambahan pemeluk baru dan dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat ibadah sederhana dan setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah gereja dan pura yang megah. (A. Chambali: 1998, 12).

Desa Balun adalah salah satu desa tua yang ada di kabupaten Lamongan yang masih memelihara budaya-budaya terdahulunya. Di samping itu keanekaragaman agama semakin memperkaya budaya Desa Balun dan yang menjadi ciri khas adalah interaksi sosial di antara warganya yang multi agama (Islam, Kristen, Hindu). Sejak masuknya Hindu dan Kristen tahun 1967 dan Islam sebagai agama asli belum pernah terjadi konflik yang berkaitan agama.

Meskipun secara jumlah agama mayoritas tetap Islam yaitu 75% (3498 orang dari jumlah total 4.644 penduduk) dan agama yang paling sedikit adalah Hindu yaitu 7% (289 orang) serta sisanya agama Kristen 18% (857 orang), tekanan ataupun perlakuan sewenang-wenang tentang agama tidak pernah ada. Masing-masing dari mereka saling menjaga. Begitu pula tidak ada pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama, mereka campur dan menyebar merata.

Konstruksi masyarakat Balun tentang agama dan kerukunan bisa dilihat dalam pertimbangan pemilihan pekerjaan, pemilihan dan penghormatan terhadap makanan yang diperbolehkan oleh umat tertentu dan dilarang bagi umat yang lain, pertimbangan pemilihan pendidikan bagi keluarga, pertimbangan agama dalam pernikahan, ritual pendirian rumah, ritual tanam, pertimbangan pemilihan pemimpin, pertimbangan dalam hubungan sosial masyarakat, pertimbangan dalam membuat organisasi atau perkumpulan serta tata cara menghormati kegiatan yang dilakukan agama lain.

- a. Hasil wawancara dari responden (7 strata sosial) di Desa Balun menyatakan dalam memilih pekerjaan untuk dirinya atau keluarganya tidak mempertimbangkan aspek agama, karena mereka menganggap semua pekerjaan itu sama, baik pekerjaan yang berafiliasi ke Islam, Kristen maupun Hindu.

Seperti orang Kristen yang bekerja pada orang Islam atau sebaliknya yang penting pekerjaan tersebut tidak dilarang oleh agama dan negara.

- b. Penghormatan terhadap keyakinan agama lain terlihat dalam hal pemilihan dan pemilahan makanan yang disajikan dalam setiap kegiatan di Desa Balun. Masyarakat Desa Balun setiap kegiatan selalu menghadirkan makanan, baik kegiatan ritual agama Islam, Kristen maupun Hindu. Persoalannya ada makanan yang dilarang oleh agama satu tetapi diperbolehkan oleh agama lain. Seperti daging sapi yang tidak boleh dimakan oleh warga Hindu, daging babi yang tidak boleh dimakan oleh orang Islam. Kearifan lokal yang terjadi di Desa Balun yaitu ketika orang Kristen dan orang Hindu mempunyai kegiatan, maka yang diundang untuk menyembelih hewan adalah *Modin* (pemuka agama Islam) supaya orang Islam dapat memakan daging hasil sembelihan itu. Kemudian ketika orang Kristen punya kegiatan yang mengundang masyarakat, maka mereka tidak akan menyembelih babi yang dilarang untuk umat Islam. Tradisi ini yang menjadikan harmonisasi masyarakat Desa Balun dari dulu sampai sekarang.
- c. Pendidikan termasuk hal yang diperhatikan masyarakat Desa Balun, tetapi dalam hal memilih pendidikan bagi keluarganya ternyata ada yang mempertimbangkan aspek agama dan ada yang tidak. Hasil penggalian data di lapangan menyatakan, bahwa tokoh masyarakat, perangkat desa dan masyarakat umum dalam memilih pendidikan bagi keluarganya tidak memakai pertimbangan agama, tetapi para guru/pendidik mereka lebih cenderung memilihkan pendidikan keluarganya sesuai dengan agama masing-masing. Ada sebagian masyarakat umum yang memilih pendidikan seagama ketika masih Madrasah Ibtidaiyah, tetapi ketika sudah level SMP/SMA/PT mereka sudah tidak memakai pertimbangan agama.
- d. Pernikahan di Desa Balun memungkinkan terjadi perpindahan agama. Karena peraturan pemerintah tidak memperbolehkan pernikahan beda agama, maka sebelum pernikahan harus ada kesepakatan agama mana yang diikuti oleh suami/istri. Pemilihan dan perpindahan agama di Balun dari dulu sampai sekarang tidak pernah memicu konflik karena pemahaman yang mendasari, bahwa agama itu hak bagi manusia dan manusia berhak memilih yang terbaik dan perpindahan agama ini sebagai hal yang biasa bagi mereka dan terjadi bertahun-tahun. Di Desa Balun ini tidak tampak fanatisme terhadap agama. Penghormatan yang tinggi terhadap pilihan manusia menjadikan perpindahan agama sesuatu yang biasa dan tidak menimbulkan konflik.

- e. Ritual-ritual kegiatan kemasyarakatan seperti membangun rumah, ritual *wiwit* (awal memanen padi) dan menentukan hari pernikahan, hari resepsi memakai tradisi Jawa bukan pendekatan agama. Tradisi Jawa di sini adalah memilih hari yang baik, pasaran hari (Pon, Kliwon, Legi, Pahing, Wage), *weton* (hari kelahiran). Hal yang unik di sini adalah dualisme keyakinan antara keyakinan agama yang dianut dan kekuatan tradisi Jawa yang juga diyakini berpengaruh pada kehidupannya. Data di lapangan menyatakan empat kategori strata sosial (tokoh agama, perangkat desa, guru/pendidik, masyarakat umum) semua menyatakan tradisi Jawa dipakai dalam ritual-ritual membangun rumah, ritual *wiwit* (awal memanen padi) dan menentukan hari pernikahan serta menentukan hari *slametan*.
- f. Masyarakat Desa Balun tidak memakai pertimbangan agama dalam memimpin, dalam hubungan sosial masyarakat, pergaulan antartetangga juga tidak memandang agama. Dalam membuat organisasi dan perkumpulan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) masyarakat Balun juga tidak memakai pertimbangan agama. Dari empat stratifikasi tidak ada satu pun yang menyatakan memakai agama sebagai dasar pertimbangan.

Masyarakat Desa Balun yang pluralis dan multikulturalis merupakan prototipe komunitas yang unik, karena hampir bertahun-tahun tidak terjadi konflik sosial yang bersumber dari perbedaan etnis, agama dan budaya. Penelitian ini berupaya menggali data terkait dengan proses pembentukan nilai-nilai kerukunan yang terjadi di Desa Balun dengan cara memotret dan menganalisis berbagai kegiatan dan peristiwa yang ada di Balun yang meliputi beberapa hal, yaitu:

a. Simbol-simbol Agama dalam Kegiatan Sosial Masyarakat

Simbol-simbol agama, baik dari agama Islam, Kristen maupun Hindu tidak tampak dalam kegiatan-kegiatan seperti PHBI, peringatan 17 Agustus dan karnaval desa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mangku Tadi (46 tahun) seorang *Parasida* atau Imam di agama Hindu. Untuk pelaksanaan kegiatan hari besar nasional seperti 17 Agustus, tingkat partisipasi masyarakat sangat tinggi seluruh agama menjadi satu tidak nampak kalau ada perbedaan keyakinan atau agama, semuanya saling gotong-royong saling bantu membantu serta simbol-simbol agama (bendera, *banner*, tulisan) tidak pernah tertuang dalam setiap kegiatan kemasyarakatan.

Kesadaran akan kebersamaan dan kerukunan menjadikan masyarakat Balun menghindari hal-hal yang menimbulkan rasa ketersinggungan, rasa ketidaknyamanan bagi agama lain dengan tidak membawa simbol-simbol

agama dalam kegiatan kemasyarakatan. Hal ini berdasarkan responden dari empat level strata sosial yang berbeda.

b. Pergeseran Nilai Konsep Ritual Budaya dari Dulu Sampai Sekarang

Hasil observasi dan etnografi di Desa Balun menemukan selama bertahun-tahun tidak pernah terjadi konflik sosial yang berbasis perbedaan agama dan keyakinan. Hal ini dinyatakan oleh beberapa responden, di antaranya Adi Wiyono (45 tahun) seorang guru beragama Hindu yang menyatakan dari dulu sampai sekarang tidak ada pergeseran nilai-nilai agama dan kerukunan dalam masyarakat, seperti apabila diundang menghadiri perayaan agama dan kegiatan agama lain maka ia dengan senang hati akan hadir. Sumber data yang lain dari hasil pengamatan di lapangan juga hampir sama, yaitu tata nilai dan tradisi kerukunan dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain sangat kental, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial masyarakat di Balun.

c. Sikap dan perilaku ketika mengikuti atau diundang dalam kegiatan agama lain

Masyarakat Desa Balun merupakan masyarakat desa yang sangat kental dengan tradisi ritual-ritual keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, kegiatan sosial, acara budaya yang melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai agama yang berbeda. Penelitian ini berusaha memahami dan melihat sikap serta perilaku ketika mengikuti atau diundang dalam kegiatan agama lain.

Garis besar dari berbagai penuturan warga terkait dengan sikap dan perilaku ketika mengikuti atau diundang dalam kegiatan agama lain adalah rasa persaudaraan, rasa kebersamaan, rasa penghormatan, rasa penghargaan dan rasa kebahagiaan ketika melihat saudaranya atau warga lain bahagia sehingga “mengesampingkan” perbedaan agama dan menganggap itu sebuah tradisi yang baik yang harus tetap dipertahankan.

C. RITUAL KEAGAMAAN DAN KEGIATAN BUDAYA DESA BALUN

Proses penggalan data terkait dengan ritual keagamaan dan kegiatan budaya memotret beberapa kegiatan yang mencakup pelaksanaan peringatan hari besar nasional seperti 17 Agustus; tingkat partisipasi masyarakat lintas agama, pelaksanaan kegiatan, kepanitiaan, pelaksanaan hari raya keagamaan (Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Waisak; sikap masyarakat terkait dengan hari raya keagamaan agama lain; bagaimana pandangan tentang halal-haram atas makanan yang disajikan dalam kegiatan tersebut; bagaimana proses kegiatan yang

melibatkan seluruh komponen masyarakat, ritual/budaya *Wiwit* (awal panen padi); bagaimana sikap masyarakat dan proses kegiatan tersebut, kegiatan *Nyapar* dan *Megengan*; bagaimana proses dan partisipasi masyarakat lintas agama dalam kegiatan tersebut; Ritual *Slametan* bagi orang Islam (orang meninggal dunia tujuh, empatpuluh, dan seratus hari), dan *Slametan* bagi agama Kristen dan Hindu; serta bagaimana proses kegiatannya, partisipasi masyarakat yang beragama lain.

- a. Kegiatan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) di Desa Balun selalu melibatkan semua masyarakat dari semua agama yang ada, seperti HUT RI yang diisi dengan acara *Manakib Akbar* (Islam). Acara tersebut dihadiri para pemuka agama Kristen dan Hindu. Kedua pemuka agama tersebut memberikan sambutan-sambutan dan diakhiri dengan makan bersama. Hal ini disampaikan oleh beberapa responden, di antaranya Sumilah (32 tahun) seorang ibu rumah tangga beragama Islam menyatakan bahwa pada acara peringatan hari besar yang dilakukan oleh desa dengan masing-masing RT semua ikut berpartisipasi baik Islam, Hindu, maupun Kristen.

Dari sini dipahami bahwa masyarakat Desa Balun sangat rukun dan gotong royong dalam melaksanakan peringatan PHBN dengan berkolaborasi menjadi pengisi acara, mengumpulkan dana dan meninggalkan simbol-simbol agama dalam pelaksanaannya. Artinya rasa kebangsaan dan kerukunan yang tinggi menghilangkan perbedaan agama dan keyakinan.

- b. Pelaksanaan hari raya keagamaan (Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Waisak, Nyepi) dan sikap masyarakat terkait dengan hari raya keagamaan agama lain.

Hari raya keagamaan. Bagi warga Muslim ketika melaksanakan hari raya Idul Fitri mereka dibantu oleh warga yang beragama Hindu dan Kristen sebagai keamanan, warga Muslim juga mengunjungi tetangga dan keluarga non-Muslim untuk saling memohon maaf. Warga Kristen dan Hindu juga menyediakan hidangan untuk orang muslim yang berkunjung ke rumahnya. Pada hari raya Idul Adha, umat muslim juga membagi-bagikan daging kurban kepada warga Kristen dan Hindu. Pada hari Natal (Kristen) umat Kristiani merayakan dengan membagikan *angpao* kepada warga muslim yang dianggap kurang mampu. Selain itu, pada perayaan tertentu, umat Hindu juga membagikan daging hewan kurban kepada warga muslim yang kurang mampu, di sini tidak terjadi konflik terkait halal dan haram dalam hal makanan karena rasa saling menghormati keyakinan dan ajaran agama lain.

- c. Pandangan tentang halal-haram atas makanan yang disajikan dalam kegiatan yang melibatkan seluruh komponen masyarakat (Islam, Kristen dan Hindu).

Garis besarnya, bahwa masyarakat Desa Balun sangat menghormati keyakinan agama lain dalam kaitannya dengan ajaran halal dan haram untuk makanan. Rasa penghormatan ini kemudian menjadi *local wisdom* dengan cara mereka dan bisa diterima mereka selama bertahun-tahun.

Pertama: Kegiatan ritual/budaya *Wiwit* (awal panen padi), *Nyapar*, *Megengan* dan sikap masyarakat serta proses kegiatannya. Ritual *Wiwit*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh warga Balun ketika mereka hendak memanen padi. Bentuk ritual ini adalah *kondangan/tasyakuran* yang dilakukan warga yang memiliki hajat, baik itu beragama Islam, Kristen, atau Hindu. Tradisi ini dilakukan dalam bentuk doa dan makan bersama di rumah orang yang mau memanen padinya di sawah.

Kedua: Ritual *Nyapar* dan *Megengan* adalah ritual minta doa bersama yang dilakukan umat Muslim. Ritual *Nyapar* dilakukan pada bulan Sapar (Jawa), sedangkan ritual *Megengan* dilakukan menjelang awal puasa Ramadan. Umat Kristiani dan Hindu juga menghadiri undangan tersebut. Kesimpulan yang bisa diambil dari kegiatan ritual/budaya *Wiwit* (awal panen padi), *Nyapar*, *Megengan* pada masyarakat Balun adalah kesamaan dalam memakai tradisi Jawa, bukan ajaran agamanya. Hal ini membuktikan tradisi Jawa ini lebih kuat dari ajaran agama yang dianut masyarakat.

Ketiga: Ritual *Slametan* bagi orang Islam (orang meninggal dunia 7, 40 dan 100 hari), dan *Slametan* bagi agama Kristen dan Hindu. Serta bagaimana proses kegiatannya, partisipasi masyarakat. *Slametan* bagi orang yang meninggal dunia, setiap pemeluk agama di Desa Balun melakukan tradisi ini. Untuk umat muslim selamatan selama tujuh hari setelah meninggal dunia, 40 hari, 100 hari, *pendak/haul* (setahun), dan seribu hari. Sedangkan untuk biasanya hanya pada hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, hari ke-365/ke-366 dan hari ke-1000. Untuk warga muslim dilakukan dengan cara baca tahlil dan atau yasin, sedangkan non-muslim sesuai dengan tuntunan agamanya masing-masing. *Slametan* ini dilakukan dengan mengundang semua warga desa, baik Muslim, Kristen, maupun Hindu. Mereka berdoa bersama-sama sesuai dengan agama masing-masing dan diakhiri dengan makan atau *berkatan* (bingkisan).

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal penting berikut ini:

1. Konstruksi masyarakat Balun tentang agama dan kerukunan bisa dilihat dalam pertimbangan pemilihan pekerjaan, pemilihan dan penghormatan teradap makanan yang diperbolehkan oleh umat tertentu dan dilarang bagi umat yang lain, pertimbangan pemiliah pendidikan bagi keluarga, pertimbangan agama dalam pernikahan, ritual pendirian rumah, ritual tanam, pertimbangan pemilihan pemimpin, pertimbangan dalam hubungan sosial masyarakat, pertimbangan dalam membuat organisasi atau perkumpulan serta tata cara menghormati kegiatan yang dilakukan agama lain.
2. Wujud kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi pondasi pembentukan budaya damai pada masyarakat Desa Balun adalah rasa persaudaraan, rasa kebersamaan, rasa penghormatan, rasa penghargaan, dan rasa kebahagiaan ketika melihat saudaranya atau warga lain bahagia sehingga “mengesampingkan” perbedaan agama dan menganggap itu sebuah tradisi yang baik yang harus tetap dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. Karim, M. R. (ed.). 1989. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bakker, Anton. 1992. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chambali, A. 1998. *Sejarah Lamongan; Balun Desa Pancasila*. Bandung: PKL Press.
- David Pailin, Fisher, Rob. 1998. “*Pendekatan Filosofis*” dalam Connolly, Peter (ed.), Harvard University.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln 1994. *Qualitative Research* (ed.) New Delhi: Sage Publication.
- Fisher, Rob. 2002 “*Pendekatan Filosofis*” dalam Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Krippendorff, Klaas. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi* Terj. Farid Wajidi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustofa, 1997. *Bingkai Teologi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Press.
- Osman, Fathi. 2001. *Rethinking Islam and Modernity, Essays in Honour of Fathi Osman*, dalam Abdelwahab el-Affendi. London: The Islamic Foundation.

- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosdakarya.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Grasindo Utama.